

Nilai- Nilai Kampung Transmigrasi di Pringsewu sebagai Sumber Belajar Sejarah

Sumargono, Aprilia Triaristina, Rinaldo Adi Pratama, Yusuf Perdana, Nur Indah Lestari

Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Lampung

Email:sumargono.1988@fkip.unila.ac.id, apriliah@fkip.unila.ac.id, rinaldo@fkip.unila.ac.id, yusuf.perdana@fkip.unila.ac.id, nur.indahlestari@fkip.unila.ac.id

Abstract: *The toponymy of the villages in Pringsewu is a memory that holds about past experiences. Toponymy brings a distinctive uniqueness about the names of villages, especially the names of villages that come from various aspects including physical aspects or embodiment aspects, hydrological aspects, geomorphological aspects, and biological-ecological aspects, thus changing the name of the village into an object of knowledge that can be explored and read. This research is qualitative research with a descriptive approach. Data collection techniques through observation, literature studies, and documentation. The data validity technique uses source triangulation. Furthermore, the method used in analysing the data is a qualitative method, which describes the uniqueness of the toponymy of transmigration villages in Pringsewu and their potential as a source of historical learning based on data that has been collected through literature studies, field studies and documentation. The toponymic values of village names have the potential to be integrated in history learning, as an effort to humanize the narrative (the humanizing narrative) that reveals the nuances of history, as well as to appreciate the previous communities in their struggle to open land in the form of forests to be turned into a village and empathize through lens observations from human life experiences. This shows that the local people are very instrumental in providing the names of the villages in accordance with the expectations for future progress, to create a safe, prosperous, happy village, and a beautiful village according to the name embedded in its name.*

Keywords: *Toponymy, Transmigration Village, Historical Learning Resource*

Abstrak : Toponimi nama-nama kampung di Pringsewu merupakan sebuah memori yang menyimpan tentang pengalaman masa lalu. Toponimi membawa keunikan yang khas tentang nama-nama kampung, terutama nama-nama kampung yang berasal dari berbagai aspek antara lain aspek fisik atau aspek perwujudan, aspek hidrologi, aspek geomorfologi, serta aspek biologis-ekologis, sehingga mengubah nama kampung tersebut menjadi suatu objek pengetahuan yang dapat dieksplorasi dan dibaca. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Selanjutnya metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode kualitatif, yaitu mendeskripsikan keunikan toponimi kampung-kampung transmigrasi di Pringsewu dan potensinya sebagai sumber belajar sejarah berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui studi pustaka, studi lapangan dan dokumentasi. Nilai-nilai toponimi nama-nama kampung memiliki potensi untuk diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah, sebagai upaya untuk memanusiakan narasi (the humanizing narrative) yang mengungkap nuansa sejarah, serta menghargai para masyarakat terdahulu dalam perjuangannya untuk membuka lahan yang berupa

hutan untuk diubah menjadi sebuah perkampungan, dan berempati melalui pengamatan lensa dari pengalaman hidup manusia. Hal ini menunjukkan bahwa para masyarakat lokal sangat berjasa untuk memberikan nama-nama perkampungan sesuai dengan harapan untuk kemajuan dimasa yang akan datang, sehingga tercipta sebuah perkampungan yang aman, sejahtera, bahagia, serta perkampungan yang indah sesuai dengan nama yang disematkan dalam namanya.

Kata kunci : Toponimi, Kampung transmigrasi, Sumber Belajar Sejarah

PENDAHULUAN

Sejarah Pringsewu diawali dengan berdirinya sebuah perkampungan (tiyuh) bernama Margakaya pada tahun 1738, yang dihuni oleh masyarakat asli Lampung-Pubian yang berada di tepi aliran sungai Way Tebu (4 Km dari pusat kota Pringsewu ke arah selatan saat ini). Setelah beberapa ratus tahun kemudian, tepatnya pada tanggal 9 November 1925, mulailah ada penduduk yang membuka hutan. Penduduk tersebut berasal dari Pulau Jawa yang mengikuti program kolonisasi yang dicanangkan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Tahun 1903, H.G Heyting merupakan orang yang mengurus dan memimpin program kolonisasi di luar Pulau Jawa sebagai bentuk dari program politik balas budi (*ethiesche politiek*) (Singarimbun dan Swarsono, 1985). Program kolonisasi pertama pada tahun 1905 di wilayah Gedongtataan Provinsi Lampung (Sjamsu, 1960). Wilayah Gedongtataan pada saat ini merupakan bagian dari Kabupaten Pesawaran yang terletak di sebelah Timur Kabupaten Pringsewu.

Program kolonisasi terus dilanjutkan, sehingga banyak hutan yang terus dibuka dan digunakan sebagai lahan untuk pemukiman penduduk. Setelah Indonesia merdeka, program kolonisasi ini berganti nama menjadi transmigrasi, ini merupakan sebuah titik tolak tentang pengelolaan program transmigrasi yang pada akhirnya dikelola oleh Pemerintah

Indonesia. Sejak Program transmigrasi ini dikelola oleh pemerintah, banyak masyarakat dari pulau Jawa yang mengikuti program ini, mereka melaksanakan program transmigrasi ini ada yang mengikuti dari pemerintah dan ada yang melaksanakan secara sukarela.

Program Kolonisasi dan transmigrasi memberikan efek yang sangat baik sehingga membuat sebuah wilayah yang bernama Pringsewu ini semakin maju dan berkembang. Berdasarkan buku "Pringsewu dalam Angka" oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu tahun 2021, Kabupaten Pringsewu memiliki 126 pekon (desa) dan 5 Kelurahan. Terbentuknya kampung-kampung di kabupaten Pringsewu tentunya memiliki sebuah latar belakang yang sangat beragam. Nama-nama kampung tersebut juga menyimpan informasi yang sangat penting dan erat dikaitkan dengan alam dan perkembangan dari kabupaten tersebut.

Ilmu toponimi juga merupakan suatu kajian yang fokus untuk mengembangkan tingkat kemajuan manusia melalui simbol pemberian nama suatu daerah tempat tinggal. Toponimi di suatu daerah merupakan sebuah ciri atau identitas yang dapat membedakan dengan daerah lain. Toponimi merupakan hasil dari kebudayaan masyarakat di suatu daerah yang berasal dari hubungan timbal balik dengan lingkungan berupa fisik maupun non-fisik.

Toponimi digolongkan sebagai salah satu cabang dari onomastika, yang merupakan pengetahuan sebuah nama (Jacub Rais et.al. 2008). Selain mempelajari masalah nama, ilmu ini juga mengkaji pembakuan penulisan, ejaan, pengucapan (fenotik), sejarah penamaan, serta korelasi nama yang disesuaikan dengan kondisi alam atau sumber daya yang dimiliki sebuah unsur geografi (Ichwan, M. Nasution dkk (Ed), 2004). Toponimi juga

memiliki segitiga (triangle) konsep yang dikemukakan oleh (Susanto Zuhdi, 2013) yaitu bahasa sebagai pencerah (language as enlightenment); sejarah sebagai pengingat (history as remembrance) dan tradisi sebagai kesinambungan (tradition as continuity). Dari penjelasan di atas disebutkan bahwa dalam segitiga konsep tersebut tampak bahwa aspek linguistik, sejarah, dan budaya/ kultur menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari toponimi. Konsep dari toponimi bukan hanya sebuah konsep nama *an sich*, tetapi di dalamnya terkandung berbagai aspek antara lain: aspek linguistik, sejarah, antropologi, geografi yang terkandung nilai-nilai moral dan kultur.

Toponimi merupakan suatu hal yang sangat berpotensi dan menarik untuk dipelajari. Bagaimana orang memandang dan menafsirkan ruang, bagaimana mereka berorientasi di dalamnya, bagaimana mereka menentukan batas-batas tentang identitas, apakah mereka masuk ke ruang pengalaman individu dan kolektif dan proyek (Slavomir Bucher, et.al, 2013). Bagaimana suatu nilai budaya memberitahukan apa yang penting dan memberikan petunjuk-petunjuk untuk memaknai eksistensi ruang dimasa saat ini. Studi yang telah dilakukan Paul Cartes dalam bukunya *The Road to Botany Bay* (1987), yang menunjukkan tentang bagaimana toponimi membawa tempat-tempat tertentu ke dalam suatu wilayah *cultural circulation*, sehingga mengubah ruang menjadi objek pengetahuan yang dapat dieksplorasi dan dibaca (Reuben Rose-Redwood, et al 2010). Kajian toponimi selain sangat penting jika ingin memahami kebudayaan tempat/ kebudayaan lokal (Lauder & Allan F. Lauder 2014) yang terdapat beberapa manfaat lain, antara lain yaitu: Kajian toponimi dapat menjelaskan arti nama dan latar belakang (alasan)

masyarakat pada masa silam atau monumen. Kajian toponimi dapat menunjang menjadi sebuah penelitian historiografi daerah atau sejarah.

Penjelasan toponimi dapat dijelaskan bahwa kajian tentang studi toponimi merupakan kajian khusus yang membahas nama-nama tempat, nama jalan, nama kampung, nama gedung dan nama lain sebagainya (Refico, 2018). Nama-nama kampung di kabupaten Pringsewu banyak yang memiliki kesamaan dalam pemberian nama. Dalam penamaan suatu tempat dapat kita lihat dari beberapa aspek antara lain aspek fisik atau aspek perwujudan, aspek hidrologi, aspek geomorfologi, serta aspek biologis-ekologis.

Uraian di atas nama-nama wilayah yang memiliki sejarah dan menjadi peristiwa penting khususnya bagi perkembangan Pringsewu penting untuk dipelajari karena dari sejarah toponimi kampung-kampung di Pringsewu akan menghasilkan sebuah identitas sejarah dan budaya lokal daerah setempat. Selain itu juga sejarah toponimi Pringsewu apabila dikaji lebih dalam maka dapat dijadikan sebagai pembelajaran sejarah lokal yang tentunya perlu diwariskan kepada generasi muda pada masa sekarang dan yang akan datang.

Dengan uraian di atas maka penulis tertarik untuk membahas tentang Toponimi Kampung-Kampung Transmigrasi Sebagai Sumber Belajar Sejarah, yang terkait dengan nama-nama tempat, wilayah, yang sudah tua dan mengandung nilai sejarah, dengan tujuan agar memperkuat rasa nasionalisme bagi generasi penerus. Selain itu sejarah toponimi dapat dipublikasikan kepada masyarakat agar mempermudah dalam mengidentifikasi, serta mengkomunikasikan di masyarakat. Tujuan dari penelitian ini antara lain untuk mengetahui nilai-nilai sejarah

toponimi kampung-kampung transmigrasi Pringsewu, kedua untuk mengetahui nilai sejarah toponimi kampung-kampung transmigrasi Pringsewu sebagai sumber belajar sejarah.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. (Sugiyono, 2010), metode kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada suatu kondisi objek yang bersifat alamiah. Dalam penelitian ini menggunakan bukti dari sumber-sumber yang didapatkan dari hasil studi pustaka dan studi lapangan untuk sumber pengumpulan data. Sumber sari studi pustaka dapat berupa sumber yang berasal dari buku, jurnal ilmiah, artikel, yang terkait dengan sejarah toponimi kampung-kampung transmigrasi terutama tentang penamaan wilayah dapat ditinjau dari berbagai aspek. Selanjutnya metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode kualitatif, yaitu mendeskripsikan keunikan toponimi kampung-kampung transmigrasi di Pringsewu dan potensinya sebagai sumber belajar sejarah berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui studi pustaka dan studi lapangan.

Ruang lingkup toponimi penamaan kampung-kampung transmigrasi yang dapat dilihat dari berbagai aspek antara lain aspek fisik atau aspek perwujudan, aspek hidrologi, aspek geomorfologi, serta aspek biologis-ekologis. Hal ini dimaksudkan agar generasi penerus dapat mengenali dan memahami sejarah daerah setempat. Kajian awal, penelitian ini berfokus pada beberapa sampel penamaan kampung transmigrasi di Pringsewu. Penamaan kampung-kampung ini cukup

lengkap berdasarkan sumber literatur. Hasil temuan ini diharapkan dapat menjadi studi awal toponimi nama-nama kampung transmigrasi di Pringsewu dan dapat menjadi rekomendasi kepada instansi pendidikan agar dapat menggunakan toponimi ini sebagai sumber belajar sejarah pada siswa-siswi yang berada di kabupaten Pringsewu khususnya.

HASIL & PEMBAHASAN

Toponimi Kampung-Kampung Transmigrasi di Pringsewu

Dalam bahasa Inggris "Toponym" secara harfiah artinya nama tempat di muka bumi "topos" adalah tempat atau permukaan topografi adalah gambaran tentang permukaan atau tempat-tempat di bumi dan *nym* dari "onyma" adalah nama, dan dalam bahasa Inggris kadang-kadang disebut "geographical names" (nama geografi) atau "place names" (Ruspandi, 2014). Kajian toponimi juga memiliki unsur-unsur penting antara lain: unsur kesejarahan, unsur geografis, dan unsur kebudayaan. Keilmuan dalam toponimi merupakan salah satu bidang kajian ilmu yang mempunyai kekhususan untuk meneliti mengapa di suatu daerah di Nusantara ini memiliki nama-nama yang sangat unik baik dari segi geografis maupun kesejarahannya. Hal ini yang menjadikan ilmu toponimi menjadi istimewa (Sholeh, 2018).

Toponimi adalah sebuah nama dari objek tempat yang dibuat oleh manusia, menurut (Hanks, 2011) *A toponym is the name used to identify a specific location on the landscape. An examination of place names in a region can provide a great deal of information about the cultural landscape, both past and present, and may provide clues regarding subsequent occupation.* Jadi toponimi digunakan oleh manusia untuk mengidentifikasi secara spesifik dari sebuah nama tempat yang di dalamnya terdapat morfologi atau sebuah fenomena fisik terkait suatu tempat.

Penamaan tempat di Indonesia memiliki suatu rangkaian proses yang cukup panjang dan menarik, dan dapat dilihat dari berbagai aspek antara lain aspek fisik atau aspek perwujudan dan aspek sosial budaya. Dalam aspek-aspek yang disebutkan ini menunjukkan adanya latar belakang mengapa suatu tempat ini diberi nama. Dari aspek fisik ini terbagi ke dalam tiga kelompok antara lain; aspek hidrologi, aspek geomorfologi dan aspek biologis-ekologis.

Penamaan suatu tempat berdasarkan hidrologi ini merupakan pemberian nama daerah yang dilihat dari suatu aspek perairan. Di Kabupaten Pringsewu terdapat daerah-daerah yang penamaannya serupa dengan aspek hidrologi ini yaitu ditandai dengan adanya nama "way" yang merupakan bahasa Lampung dan memiliki arti air, juga penamaan dilihat dari bahasa Jawa yaitu "banyu" yang artinya air. Nama-nama desa yang dilihat dari aspek hidrologi antara lain Banyu Urip, Banyumas, Banyuwangi, Way Gatal, Way Ngison dan Way Kunyir. Selain penamaan dilihat dari aspek hidrologi, kampung-kampung di Pringsewu juga dapat dilihat dari aspek geomorfologi, yaitu pemberian nama yang berhubungan dengan kondisi permukaan bumi atau bentang alam. Pemberian nama itu dapat dilihat yaitu yang mengingatkan akan rawa adalah Ambarawa, dan yang mengingatkan kita dengan sebuah nama tanjung adalah Tanjung Rusia, dan Tanjung Anom.

Penamaan kampung yang dilihat atau berhubungan dengan nama pasir yaitu Pasir Ukir, dan yang berkaitan dengan nama kampung berhubungan dengan pegunungan atau daerah perbukitan yaitu Gununggrata, Gumukmas, dan Gumukrejo. Penyebutan nama gumuk ini merupakan istilah Jawa untuk bukit. Selain itu yang berhubungan dengan

hutan juga sangat mempengaruhi untuk penamaan daerah di Pringsewu antara lain Wonodadi dan Wonosari. Wono ini merupakan bahasa Jawa untuk menyebutkan hutan. Kampung di Pringsewu juga ditemukan penamaannya yang memiliki arti pulau, yaitu Nusawungu.

Aspek biologis-ekologis juga memberikan sebuah pengaruh terhadap penamaan nama-nama kampung di Pringsewu. Nama-nama kampung yang erat hubungannya dengan tanaman antara lain Kotawaringin, Waringin Sari, Jati gung, Bulurejo, Bulusari, Parerejo dan juga Pandansurat dan Pandansari. Ada nama kampung juga yang berhubungan dengan bagian tubuh binatang atau fauna, yaitu Gadingrejo. Dalam menggali penelitian ini juga ditemukan nama kampung yang dihubungkan dengan unsur alam yaitu cahaya. Ini dapat dilihat dari nama-nama kampung antara lain Sinarwaya, Sinarbayu, Sinarmulya, Fajarbaru, Fajarmulya, Fajaragung dan Pajaresuk.

Aspek fisik dan aspek sosial budaya juga sangat berpengaruh terhadap penamaan kampung di daerah Pringsewu. Aspek sosial budaya ini berhubungan dengan keadaan sosial, interaksi sosial masyarakat, dan kegiatan sosial masyarakat beserta tempat dan peralatan yang digunakan. Ini dapat dilihat dengan nama Bumiratu yang mengambil dari asal kata ratu yang berarti raja wanita atau seorang permaisuri. Candiretno yang diambil dari asal kata candi yang memiliki arti bangunan suci dari agama Hindu-Budha kampung ini bernama: Yogyakarta, Kediri, dan Mataram yang merupakan nama dari kerajaan di daerah Jawa. Serta nama kampung Kresnomulyo yang berasal dari kata keris dan berarti senjata tradisional pada masyarakat Jawa.

Nama-nama kampung di Pringsewu yang mempunyai kesamaan dalam penyebutannya. Kesamaan ini dapat dilihat dari kata yang digunakan dalam nama kampung yang lain.

Tabel 1. Nama-nama Kampung Transmigrasi di Kabupaten Pringsewu.

No	Nama	Kolokasi	Jumlah
1.	Rejo/ Harjo	Mulyorejo, Panggungrejo, Enggal Rejo, Sumber Rejo, Tambahrejo, Gadingrejo, Bumirejo, Padangrejo, Bulurejo, Pujiharjo, Panjerrejo, Blitarrejo, Rejosari, Sidoharjo	15
2.	Sari	Neglasari, Margosari, Rejosari/Podosari, Tegalsari, Wonosari, Lugusari, Karang Sari, Bulusari	9
3.	Suka/Suko	Sukamulya, Sukawangi, Sukaratu, Sukoharjo, Sukoharum, Sukanegri, Sukoyoso	7
4.	Mulya/Mulyo	Wargomulyo, Kresnomulyo, Tritunggal Mulya, Sukamulya, Sinarmulya	6
5.	Marga/Margo	Margakaya, Margodadi, Margomulyo, Margosari	4
6.	Agung	Jati Agung, Sumberagung, Fajaragung, Tulungagung	4
7.	Dadi	Sidodadi, Pujodadi, Purwodadi, Wonodadi, Sumberdadi	5
8.	Bumi	Bumiarum, Bumiayu, Bumiratu, Bumirejo, Buminoto	5
9.	Sinar	Sinarwaya, Sinarbaru, Sinarmulya	3
10.	Sumber	Sumber Bandung, Sumberagung, Sumberejo, Sumpersari	4
11.	Tanjung	Tanjung Anom, Tanjung Rusia, Tanjung Dalam	3
12.	Baru	Sinarbaru, Fajarbaru, Bandung Baru	3
13.	Karto	Totokarto, Yogyakarta, Bulukarto	3
14.	Waringin	Waringinsari, Kutowaringin	2
15.	Ratu	Sukaratu, Bumiratu	2

16.	Sri	Srirahayu, Srikaton	2
17.	Wono	Wonodadi, Wonosari, Wonokriyo	3
18.	Gumuk	Gumukmas, Gumukrejo	2

(Sumber Pringsewu dalam Angka 2015 dalam Suprayogi)

Berdasarkan nama-nama kampung yang ada di Kabupaten Pringsewu tipikal nama kampung dalam masyarakat Jawa lebih banyak dibandingkan dengan yang lainnya. Bisa jadi pemberian nama ini merupakan suatu harapan dari masyarakat dalam memberikan nama kampung tersebut. Jika dikaitkan dengan keadaan masyarakat pada zaman dahulu antara masyarakat dari Sumatera bagian selatan dan Pulau Jawa melakukan perpindahan penduduk dengan alat transportasi yang masih terbatas, atau mungkin mereka berjalan kaki selama sehari-hari untuk mencapai ke suatu tempat tersebut.

Dalam perjalanannya kemungkinan mereka mengalami suatu tantangan dan medan yang sangat berat, serta tantangan dalam menjaga persediaan makanan mereka. Kelompok-kelompok masyarakat tersebut harus membuka hutan belantara dan membuka pemukiman untuk tempat tinggal mereka dengan peralatan yang sangat sederhana. Pada awal mereka membuka lahan merupakan masa-masa kritis dari masyarakat ini untuk dapat bertahan hidup, yakni bertahan dari keadaan ekonomi, sosial, kesehatan dan gangguan serta ancaman dari wilayah atau hutan yang mereka buka. Dengan keadaan ini, masyarakat menaruh harapan agar kampung yang mereka buka kelak menjadi lebih baik, seperti impian dan dambaan akan kampung yang sejahtera, makmur, tenteram dan bahagia serta aman. Dari kampung-kampung yang berhasil dianalisis dan

ditelusuri berdasarkan studi monografi dan studi pustaka tentang asal-usul penamaan kampung dan latar belakang dari persamaan tersebut.

1. Desa Karang Sari

Desa Karang Sari awalnya adalah merupakan hutan belantara kemudian pada hari Selasa Kliwon tahun 1929 dibuka oleh masyarakat amprahan dari Pulau Jawa mayoritas Jawa Tengah yang dipimpin oleh Kepala Tebang Bapak R. Sastro Diharjo, dan saat itu wilayahnya lazim disebut tanah kolonisasi. Dalam kurun 1 (satu) tahun, dari tahun 1929 yaitu tahun 1930 selaku Kepala Kelompok adalah Bapak R. Sastro Diharjo, wilayahnya meliputi 3 (tiga) Dusun yaitu Gunung Sari, Gumuk Inten dan GumeByar. Pada tahun 1930 tanah kolonisasi tersebut diresmikan menjadi sebuah Kampung dengan nama Gunung Sari, sebagai lurah pertama adalah Bapak R. Sastro Diharjo yang menjabat sampai dengan tahun 1960.

Pada tahun 1960 atas usulan lurah Gunung Sari mewakili aspirasi masyarakat, berdasarkan Surat Keputusan Wedana Gedong Tataan nama Kampung Gunung Sari diganti dengan nama Karang Sari dengan 3 (tiga) Dusun, masing-masing Dusun Karang Sari, Karang Tengah dan Karang Sambung. Sesuai perkembangan penduduk yang semakin pesat, pada saat ini Pekon Karang Sari mempunyai 6 (enam) Dusun, yaitu Dusun Karang Sari I, Karang Sari II, Karang Sari III, Karang Tengah, Karang Sambung I dan Karang Sambung II. Letak geografi Desa Karang Sari, terletak diantara Sebelah Utara Desa Gumukrejo, Gumukmas, Padangrejo, Sebelah selatan Desa Tj. Anom, Candiretno, Tj. Dalam, Sebelah Barat Desa Padangrejo dan Way Ngison Sebelah Timur Desa Waluyojati Kec. Pringsewu.

Sejak berdirinya Kampung Karang Sari sampai sekarang (tahun 2019) Lurah/Kepala Kampung/Kepala Desa atau Kepala Pekon definitif yang pernah menjabat sebagai berikut:

Tabel 2. Daftar Kepala Pekon Karangsari

NO	NAMA KEPALA DESA	PERIODE
1.	R. Sastro Diharjo	1930 -1960
2.	Wiryo Supardi	1960 - 1968
3.	Wiryo Suparto	1968 - 1978
4.	Muhidin	1979 - 1987
5.	Karso Suwito	1988 - 1996
6.	M.Sujangi	1997 - 1997
7.	Partiman	2007 - 2010
8.	Supriyono	2012 - 2018
9.	Supriyono	2018-2024

(Sumber Monografi Desa Karangsari tahun 2021)

2. Desa Candiretno

Pekon Candiretno pada awal mulanya adalah suatu daerah yang berupa hutan belantara yang di penuh dengan pepohonan yang besar-besar. Pekon Candiretno berdiri Tahun 1931 yang dirintis oleh 9 orang (Pawiro Wirono, San Mihardjo, Parto Sentono, Kastomo. Tang Djadipiiro, Sandjuwardi, Kanawi, Donoredjo dan Mad Umar / yang merupakan pendatang dari Jawa Tengah dengan kemauan sendiri atau sering disebut transmigrasi swakarsa. Dengan kemauan dan tekan yang kuat ke 7 orang tersebut membuka hutan dan mengembangkan perekonomian

Desa yang semakin lama jumlah penduduk pendatang semakin bertambah banyak.

Setelah jumlah penduduk bertambah banyak dan perekonomian berkembang dengan pesat pada Tahun 1932 Pekon Candiretno Candiretno Resmi menjadi Desa yang pertama kali di Pimpin oleh Bapak Pawiro Wirono sebagai Kepala Desa yang pertama. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Karang Sari Kec. Pagelaran. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sumberagung Kec. Ambarawa. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tajung dalam Kec. Pagelaran. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tanjunganom Kec. Ambarawa.

Sejak berdirinya sampai dengan sekarang Desa Candiretno telah terjadi pergantian kepemimpinan antara lain :

Tabel 3. Daftar Kepala Pekon Candiretno

NO	NAMA KEPALA DESA	PERIODE
1.	Pawiro Wirono	1932-1946
2.	Amat Liyas / San Uyas	1946-1954
3.	Hi.Hambali / Sastro Prawiro	1954-1964
4.	Khoerudin	1964-1972
5.	Ahmad Rohmin	1972-1980
6.	Ibrahim	1980-1988
7.	Muhammad Yasin	1988-1998
8.	Samingun	1998-2012
9.	Sumarso	2012-2018
10.	Flirmansyah	2018 -2024

(Sumber Monografi Desa Candiretno Tahun 2021)

3. Desa Wates

Pekon Wates di buka pada zaman penjajahan Belanda pada tahun 1919 yang pada waktu itu dalam kepemimpinan Tuan Mr. VANSKALWEK pada zaman kolonial Belanda (tebangan zaman

kolonisasi. Yang bertindak kepala tebang bernama Bapak Mantri SARMO dan Bapak PIRNADI yang oleh penduduk dikenal sebagai Mantri Kolonisasi. Penduduk didatangkan dari Pulau Jawa (Jawa Tengah) secara berangsur-angsur dan berkelompok antara lain dari Gombong, Kebumen, Purworejo. Angkatan pertama 200 KK sejumlah 1200 jiwa, angkatan kedua 50 KK sejumlah 200 Jiwa. Tahun berikutnya sejumlah 250 KK dengan jumlah 1.400 jiwa. Riwayat nama Wates adalah sebagai berikut: Pada waktu penebangan dahulu, desa Wates sebagai batas atau perbatasan antara tanah penebangan kolonisasi dan tanah marga. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Waygatel (Panjerejo). Keduanya adalah tanah marga sedangkan Desa Wates sebagai batas antara marga dan kolonisasi. Batas dalam bahasa daerah Wates, itulah riwayat nama Wates.

Selanjutnya setiap tahun diadakan pemindahan penduduk dari Pulau Jawa. Penebangan dilaksanakan secara bersama atas komando Mantri Kolonisasi. Setelah selesai penebangan maka diadakan pembagian tanah. Setiap Kepala Keluarga (KK) mendapat bagian sebagai berikut Sawah seluas + 8.000 m² dan Pekarangan seluas + 2.500 M². Pada Tahun pembukaan luas Pekon Wates adalah + 350 Ha. Pekon Wates dibagi menjadi 5 Pedukuhan yaitu :Pedukuhan Wates Kebumen, Pedukuhan Sidodadi, Pedukuhan Sidoharjo, Pedukuhan Tambahmulyo, Pedukuhan Saribumi. Setelah roda pemerintahan berjalan bertahun-tahun maka ada suatu perubahan-perubahan waktu pemerintahan kepala negeri pedukuhan Sidoharjo terpisah sebagai Pekon/ Kelurahan sendiri dan bagian dari RUT Kecamatan Pringsewu. Peristiwa tersebut sekitar tahun 1953-1954. Pada tahun tersebut Wates tetap menjadi 5 Pedukuhan yaitu

:Pedukuhan Wates I, Pedukuhan Wates II (Kebumen), Pedukuhan Sidodadi, Pedukuhan Tambahmulyo, Pedukuhan Saribumi.

Pada Tahun 2012 di masa Pemerintahan Irwan Kristiana sampai dengan sekarang, Pekon Wates mengalami pemekaran menjadi 3 Pekon yaitu Pekon Wates, Pekon Wates Timur dan Pekon Wates Selatan. Setelah terjadi pemekaran di Tahun 2012 maka Pekon Wates memiliki 2 (Dua) Dusun yaitu: Dusun Wates I, Dusun Wates II (Kebumen).

Tabel 4. Daftar Kepala Pekon Candiretno

NO	NAMA KEPALA DESA	PERIODE
1.	Kromo Sentono	1919-1949
2.	Ngali Cokro Disastro	1950-1965
3.	S. Sukarno	1965
4.	Sirun Sastro Darminto	1965-1966
5.	S. Sumaryo	1966-1974
6.	H. A. Sabari	1974-1976
7.	Sudi Prayitno	1976-1997
8.	Yudo Utomo	1998-2003
9.	Rajimin	2003
10.	Irwan Kristiana	2003- 2014
11.	Agus Prastiono	2015-2016
12.	Irwan Kristiana	2016-2022

(Sumber Monografi Desa Wates Tahun 2021)

Toponimi Sebagai Sumber Belajar Sejarah

Nilai-nilai yang ada dalam toponimi dilakukan setelah mengetahui latar belakang dari penamaan tempat yang bersangkutan. Nilai yang ditemukan dapat digunakan untuk memperkuat nilai-nilai lokal dalam pembelajaran sejarah sehingga memberikan suatu pengetahuan tentang kondisi lokal sebagai penguat karakter. Toponimi nama-nama kampung di Pringsewu dapat berunsur dari beraneka ragam yang menyajikan banyak keunikan yang layak untuk dikembangkan dalam pembelajaran

Sejarah. Konsep yang telah dipaparkan oleh Susanto Zuhdi maka terdapat keunikan toponimi dari nama kampung dilihat dari tiga aspek: Pertama toponimi nama kampung di Pringsewu sebagai suatu ungkapan ekspresi linguistik dan kultur yang memperkuat kognisi siswa dengan objek kulturnya. Kedua toponimi nama kampung di Pringsewu sebagai simbol yang menghubungkan sejarah dan pengalaman hidup manusia yang pernah yang dilihat dari berbagai aspek yang ada di sekitar objeknya, sehingga yang terlintas di dalam benak pikiran mereka nama tersebut diabadikan sebagai nama dari kampung yang mereka rintis atau dibuka. Ketiga Sistem nilai-budaya yang digali, dan dipahami serta dimaknai dari toponimi kampung-kampung di Pringsewu. Setiap kampung mempunyai ciri khas dalam sistem nilai-dan budayanya, sesuai dengan aktivitas penduduk yang terefleksikan dari perjalanan panjang sejarah kampung tersebut.

Banyak sekali nilai-nilai edukatif yang dapat digali dari keunikan toponimi nama-nama kampung, salah satunya adalah toleransi dan empati sejarah. Pembelajaran yang berbasis toponimi nama-nama kampung ini dapat membuka cakrawala di kalangan pelajar khususnya di daerah Pringsewu untuk mampu hidup dalam keberagaman dalam masyarakat dan menerima *the other* (lain) di sisinya. Mereka harus menyadari bahwa kampung-kampung di Pringsewu tidaklah dibangun dengan sekali jadi atau tiba-tiba muncul nama dari sebuah kampung atau dalam negeri dongeng seperti kisah negeri 1001 malam. Tetapi kampung-kampung di Pringsewu dibangun dan dapat berkembang atas perjuangan para masyarakat atau pejuang terdahulu yang secara ikhlas untuk berjuang dengan mengorbankan jiwa dan raga.

Pembelajaran bermaterikan toponimi kampung-kampung transmigrasi di kabupaten Pringsewu ini berunsur lokal dan dapat dijadikan sebagai usaha secara sadar dan terencana dalam menumbuhkan pengalaman dan pengetahuan siswa untuk dapat membangun sebuah *historical empathy*, yaitu siswa dapat memahami bagaimana pendahulunya secara fisiologis memberikan nama pada kampung tersebut. Juga dapat menganalisis situasi zaman (*zeitgeist*) dan ikatan budaya (*kultur gebundesecht*) yang sangat mempengaruhi dalam pemberian nama tersebut.

Pendapat yang diungkapkan oleh (Jacub Rais, 2008), nama diberikan untuk tujuan identifikasi, komunikasi dan sumber informasi bagi sesama manusia. Sejalan dengan toponimi nama-nama kampung yang ada di Pringsewu merupakan suatu usaha untuk menjembatani siswa dalam melakukan sebuah identifikasi, dan komunikasi serta informasi dengan melakukan langkah-langkah yang saintifik. Dapat kita lihat kadang yang kita dengar secara sederhana dari benak pikiran siswa “kok bisa Candiretno dijadikan sebagai nama kampung?. Kemudian siswa akan mencari dan menginterpretasikan fakta-fakta yang menjadi petunjuk toponimi kampungnya tersebut. Dengan demikian akan muncul *historical empathy* siswa yang dapat dibangun melalui serangkaian pertanyaan yang kritis. Sebuah *historical empathy* yang nantinya akan berdampak pada kehidupan sosial mereka, bahwa kampungnya sangat unik dan penting untuk dijaga karena menyimpan memori kolektif dalam sebuah nama atau toponimi.

Toponimi sangat berpotensi untuk dijadikan sumber belajar, namun dalam pelaksanaannya perlu menggunakan sebuah pendekatan yaitu

terintegrasi antara geografi, sejarah, linguistik, dan filsafat (Ayanovna, 2014). Setiap daerah tentu pendekatan yang digunakan akan sangat berbeda sesuai dengan toponimi yang akan dijadikan sumber belajar. Dengan berbagai bantuan ilmu lain seperti antropologi dibutuhkan dalam kajian toponimi seperti yang ada di Pringsewu, banyak juga toponimi yang berasal dari folklor atau cerita rakyat daerah setempat yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan, sehingga dapat diambil makna dan ditanamkan kepada peserta didik (Agus Mursidi & Dhalia Soetopo, 2018).

Proses pembelajaran dengan menggunakan toponimi dalam belajar dapat dimulai dengan mengidentifikasi toponimi yang ada pada peta, lalu dikaitkan dengan konsep sejarah yang sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Peserta didik dapat mengidentifikasi kebenaran dari toponimi yang ada di lingkungannya dengan melakukan sebuah penelitian kecil atau tugas yang diberikan oleh guru. Lalu mereka membuktikan sendiri dengan melakukan sebuah wawancara dengan masyarakat atau tokoh setempat dan mengaitkan dengan fenomena sejarah, budaya, linguistik, serta geografi yang ada dengan hasil wawancara. Peserta didik dapat melakukan presentasi tentang apa yang didapatkan dari proses penelusuran atau penelitian, dan guru memberikan klarifikasi atau pemaknaan nilai-nilai yang terkandung dalam latar belakang toponimi tersebut (Agus Mursidi & Dhalia Soetopo, 2018).

Toponimi mempunyai potensi untuk dijadikan sebagai sumber belajar yang sangat terbuka dan bersifat lokal. Setiap kampung atau kabupaten memiliki toponimi yang khas dan mempunyai nilai-nilai yang dapat ditransformasikan ke dalam pembelajaran sejarah. Guru tidak

selalu menjadi pemberi informasi dalam mengungkap nilai-nilai yang ada dalam toponimi, akan tetapi siswa dapat dikondisikan untuk aktif dalam menggali informasi yang ada pada daerah atau lingkungannya dan memberikan klarifikasi secara bersama-sama di kelas. Melalui pembelajaran seperti itu, peserta didik akan semakin memahami akan kondisi geografis-historis dilingkungannya (Agus Mursidi & Dhaia Soetop, 2018).

Dengan adanya beberapa latar belakang toponimi memiliki nilai yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sehingga akan memperkaya sumber belajar dalam Pendidikan Sejarah. Toponimi juga dapat dijadikan contoh yang kontekstual serta komprehensif dan menyatukan antara sejarah dan geografi dalam pendekatan ilmu yang interdisipliner. Nilai-nilai yang terkandung pada latar belakang penamaan suatu tempat, atau kampung atau nilai-nilai dalam folklor dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam pendidikan nilai yang secara tersembunyi terdapat dalam mata pelajaran sejarah.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dapat dianalisis pada sejumlah nama kampung pada toponimi Pringsewu penulis dapat menyimpulkan beberapa hal yang diantaranya adalah: Pertama terdapat sejumlah nama-nama kampung yang berasal dari aspek penamaan yang beraneka ragam dan dengan periode yang berbeda dan mempunyai peranan masing-masing dalam mengembangkan potensi toponimi perkampungan transmigrasi, Kedua terdapat nilai-nilai karakter yang melekat dan berpotensi untuk dikembangkan dalam pembelajaran sejarah, seperti nilai

kebudayaan, dan pendidikan. Nama-nama kampung di Pringsewu juga sebagai ruang untuk membentuk suatu ingatan pada masyarakat, serta representasi tentang kesadaran sejarah bagi generasi penerus, supaya paham akan gagasan dari para pendahulunya.

Untuk perkembangan toponimi selanjutnya masih sangat perlu diteliti nama-nama perkampungan di Pringsewu, tidak hanya dapat dilihat dari berbagai aspek tetapi nama-nama suatu perkampungan juga dapat dilihat dari peristiwa sejarah serta yang lainnya. Kajian toponimi dewasa ini harus dilakukan terhadap nama-nama tempat yang dipandang dalam mengandung nilai sejarah pada masa lampau dikarenakan masyarakat masa kini terdapat kecenderungan untuk mengubah nama-nama tempat yang tidak lagi dimengerti dengan nama-nama baru yang lebih kontekstual dengan kondisi sekarang. Masyarakat juga tidak akan mengganti nama-nama terkait suatu tempat apabila mereka memahami akan nilai kesejarahan yang terkandung pada nama tersebut. Namun mereka memang tidak paham karena ahli mampu memberikan pemahaman sangat terbatas (Agus Aris Munandar, 2016).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agus Aris Munandar. Toponimi dalam Kajian Arkeologi 1-26. Makalah dalam Seminar dalam Perspektif Ilmu Budaya, Kamis, 3 November 2016, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia (FIB-UI). Diselenggarakan atas Kerjasama Pusat Penelitian dan Budaya (PPKB FIB-UI) dengan Komunitas Toponimi Indonesia (KOTISTA).
- [2] Agus Mursidi & Dahlia Soetopo. 2018. *Toponimi Kecamatan Kabupaten Banyuwangi Pendekatan Historis*.
- [3] Arsip Daerah Kabupaten Pringsewu. 2021. *Sejarah Pringsewu*. Pringsewu: Kantor Arsip Daerah Kabupaten Pringsewu.

- [4] Ayanovna, N. L. (2014) The Role of Old Turkic Place Names in Teaching History. *Prodecia-Social and Behavioral Science* 141 (2014) 1054-1061.
- [5] Badan Pusat Statistik Pringsewu. 2021. Pringsewu dalam Angka 2021. Diakses tanggal 5 Agustus 2021 pada www.pringsewu.bps.go.id.
- [6] Creswell, J.W (1998). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approach*. California: Sage Publication.
- [7] Danandjaja, J. (1994). *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain)*. Jakarta: Grafiti.
- [8] Febriana Khoiriyah, Ardian Fahri, Bimo Bramantio, & Sumargono. Sejarah Toponimi Daerah Transmigrasi Provinsi Lampung Melalui Tuturan Tradisi Lisan. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, Vol. 9 No. 2, 2019. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v9i2.4419>
- [9] Hanks, R. R (2011) *Pengantar Of Geography*. ABC-CLIO,LLC
- [10] Hilman Hadikusuma. 1990. *Masyarakat dan Adat-Budaya Lampung*. Bandung:CV Mandar Maju.
- [11] Jacub Rais [et.al] . 2008. *Toponimi Indonesia: Sejarah Budaya yang Panjang dari Permukiman Manusia dan Tertib Administrasi*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- [12] John M. Echols & Hasan Shaidly. 2005. *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [13] Juanaiyah H.M. 2001. *Kamus Bahasa Lampung-Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [14] Karen Heikkila. 2010. *Indigenous toponyms as pedagogical tools: reflections from research with Tl 'azt'en Nation*, British Columbia. *Fennia* 188: 1, pp. 105-122. Helsinki. ISSN 0015-0010.
- [15] Lauder, Multamia R.M.T. 2014a. "Penerapan undang-undang terhadap pembakuan nama rupabumi secara nasional dan bertahap". [Paper, Rapat Koordinasi Nasional Penguatan Kapasitas

Pemerintah Daerah dalam Pembakuan Nama Rupabumi, Jakarta, 21 Agustus; Badan Informasi Geospasial (BIG), Indonesia.]

- [16] Lauder, Multamia R.M.T. 2014b. "Memahami manfaat toponimi bagi jatidiri bangsa. [Paper, Rapat Pendampingan Dekonsentrasi Pembinaan & Pembakuan Nama Rupabumi Unsur Alami, Jakarta, 20 Maret; Badan Informasi Geospasial (BIG), Indonesia.]
- [17] Lauder, Multamia R.M.T. and Allan F. Lauder. 2014. "A historical perspective on the study of geographical names in Indonesia". [Paper, The International Symposium on Toponymy; Geographical Names as Cultural Heritage, 5-7 November, Seoul, Korea; Korean National Geographic Information Institute (NGII).]
- [18] Lisa Radding & John Western- What In A name. *Linguistics, Geography And Toponyms. The Geographical Review* 100 (3):394-412, July 2010, American Geographical Society of New York.
- [19] Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusa Media: Bandung.
- [20] Marini. Sejarah toponim prabumulih sebagai sumber pembelajaran sejarah. *Sindang*. Vol. 1 No. 2 (Juli-Desember 2019):9-16
- [21] Maryani, E (2011). Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS dan Keunggulan Karakter Bangsa. Bandung: Makalah Pada Konvensi Pendidikan Nasional IPS (KONASPIPSI)
- [22] Maxwell, JA. 1996. *Qualitative research design: An interactive approach*. USA: SAGE Publication.
- [23] Miles, M., & Huberman, A. 1992. *Qualitative data analysis. An extended sourcebook. 2nd Ed*. London: SAGE Publication.
- [24] Monografi Desa Candiretno Kabupaten Pringsewu 2021
- [25] Monografi Desa Karang Sari Kabupaten Pringsewu 2021
- [26] Monografi Desa Wates Kabupaten Pringsewu 2021

- [27] Mufti Ali & Tessa Eka Darmayanti. 2014. *Sejarah Bangunan Pendopo Gubernur Banten*. Serang: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Banten
- [28] Mutakin, A. 1996. *Toponym atau Nominal Location (Suatu Cara Paling Awal Mendeskripsikan Karakteristik Tempat di Permukaan Bumi)*. Bandung.
- [29] Refico, Apriansyah dan Zamhari. (2018). "Toponi Pada masa pemerintahan kesultanan Palembang Darussalam Di Kecamatan Ilir Timur 1 Palembang". *Siddhyatra*. Vol.23, No.1, 50-51.
- [30] Reuben Rose-Redwood, Derek Alderman & Maoz Azaryahu. Geographies of toponymic inscription: new directions in critical place-name studies. *Progres in Human Geography* 34 (4) (2010) pp. 453-470.
- [31] Rudolf W. Matindas, Perkembangan Toponimi Di Indonesia. Makalah Disampaikan pada acara Seminar Nasional Toponimi: Peran Toponimi Dalam Pelestarian Budaya Bangsa dan Pembangunan Nasional. Bandung, Selasa, 25 Juni 2013.
- [32] Slavomir Buchr, et.al., The perception of identity through urban toponyms in the region cities of Slovakia. *Antropological Notebooks* 19 (3): 23-40. Slovene Antropological Society 2013.
- [33] Sjamsu, M. Amaral. 1960. *Dari Kolonisasi Ke Transmigrasi 1905- 1955*. Jakarta: Djambatan
- [34] Sholeh, K (2018). Masuknya Agama Islam Di Palembang Pada Masa Kerajaan Sriwijaya Abad VII Masehi. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA*
- [35] Sugeng Priyadi. 2012. *Sejarah Lokal Konsep, Metode dan Tantangan*. Yogyakarta: Ombak.
- [36] Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- [37] Suprayogi. (2016). *Toponimi Desa-Desa Di Kabupaten Pringsewu. Seminar Nasional Toponimi (hal. 252-265)*. Jakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.

- [38] Susanto Zuhdi. Sejarah Sebagai Peningat Dan Pemakna Makalah. Disampaikan Pada acara Seminar Nasional Toponimi Dalam Pelestarian Budaya Bangsa dan Pembangunan Nasional. Bandung, Selasa 25 Juni 2013.
- [39] Swasono, Sri-Edi dan Masri Singarimbun (ed). 1985. *Sepuluh Windu Transmigrasi Indonesia 1905 -1985*. Universitas Indonesia: UI Press
- [40] Titiek Suliyati. 2011. Melacak Sejarah Pecinan Semarang Melalui Toponimi. Artikel (Hasil Penelitian yang belum dipublikasikan). Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
- [41] Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo, (2019) Kajian Nilai Pada Toponimi Nama-Nama Jalan Di Kota Serang Sebagai Potensi Sumber Belajar Sejarah. *Prosiding Seminar Nasional Revitalisasi Nilai Budaya dan Sejarah Bahari Banten Sebagai National Character Building*. ISBN 978-623-90565-5-1.